INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM SANTRI BEKAS MOLIMO DALAM JAMAAH TELULASAN

Mukhammad Handy Dwi Wijaya, Septi Ariadi
Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia
handydwiwijaya@gmail.com, septi_ariadi@yahoo.com

Received: 08-10-2020

Revised: 14-12-2020

Accepted: 02-01-2021

Internalization of Islamic Values in Molimo-Used Santries In Telulasan Contents

Abstract

Research related to santri and molimo has been researched from various sides and perspectives, it is interesting to study through a phenomenological approach to explore data about former molimo santri in an Islamic group located in Ngimbangan Village, Mojokerto District, Mojokerto Regency. This is interesting to research because of the very unique form of the group. The research objective was to determine the form of interaction to provide socialization of Islamic values to ex-molimo santri to stay away from these taboos. The research method used a qualitative approach with a phenomenological type through participant observation, in-depth interviews and documentation. The founder of Jamaah Telulasan had an interesting way to convert and embrace the members of the congregation or often referred to as santri in the congregation. The attitude of the congregation founders in providing internalization of Islamic values with a horizontal approach is an approach between friends and friends not between teachers and students. In the Nahdlatul Ulama tradition, educational interaction is vertical between kyai and santri, in contrast to the kyai in Jamaah Telulasan who deconstructs space that is moved horizontally. It is very interesting to study because students whose backgrounds are gambling players, thieves, adulterers, drug users, drunks change. Molimo (thief, madon, playful, drunk, mad). Suggestions for further research are to look at the habitus of ex-molimo santri in the Telulasan congregation through Peter L. Bourdieu's theory of social practice with the concepts of habitus, arena and capital theory.

Keywords: Internalization, Islamic Values, Telulasan Congregation

Abstrak

Penelitian yang berkaitan santri dan molimo sudah banyak diteliti dari berbagai sisi dan perspektif, hal menarik untuk diteliti melalui pendekatan fenomenologi untuk menggali data tentang santri bekas molimo dalam suatu kelompok Islam yang berada di Desa Ngimbangan Kecamatan Mojokerto Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena bentuk kelompok yang sangat unik. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk interaksi untuk memberikan sosialisasi nilai-nilai Islam pada santri bekas molimo untuk menjauhi pantangan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pendiri Jamaah Telulasan memiliki cara yang menarik untuk mengubah dan merangkul anggota jamaah atau sering disebut sebagai santri di dalam jamaah. Sikap para pendiri jamaah dalam memberikan internalisasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan horizontal adalah pendekatan antara teman dengan teman bukan antara guru dengan murid. Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, interaksi pendidikan bersifat vertikal antara kyai dan santri, berbeda dengan kyai di Jamaah Telulasan yang mendekonstruksi ruang yang dipindahkan secara horizontal. Sangat menarik untuk

dipelajari karena santri yang latar belakangnya adalah pemain judi, pencuri, pezina, pengguna narkoba, pemabuk berubah. Molimo (maling, madon, maen, mabuk, madat). Saran untuk penelitian selanjutnya lebih melihat pada habitus santri bekas molimo dalam jamaah Telulasan melalui teori praktik sosial Peter L. Bourdieu dengan konsep teori habitus, arena dan modal.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-Nilai Islam, Jamaah Telulasan

PENDAHULUAN

Jamaah Telulasan terletak di Desa Ngimbangan, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, jemaat ini adalah sekelompok orang yang beragama Islam. Dari sejarahnya, sebelum masing-masing santri bergabung dalam Jamaah Telulasan, masih dalam kondisi untuk berinteraksi dengan nilai-nilai yang berbeda dan dalam kondisi "Buta" tentang pengetahuan agama Islam. Kehidupan sehari-hari para santri jamaah Telulasan sebelum memasuki koleksi jamaah telulasan masih tertutup dan diwarnai dengan molimo (minuman, madon, maen, maling, madat). molimo adalah singkatan dari bahasa Jawa, yang berarti "M" sebanyak lima, yaitu Maling pertama di Indonesia disebut pencuri, Madon kedua dalam bahasa Indonesia adalah pria yang sering melakukan perzinahan dengan wanita, ketiga Mabuk adalah orang yang minum alkohol sampai pingsan, keempat Madat di Indonesia sebagai orang yang mengonsumsi narkoba, kelima Maen memiliki makna dalam bahasa Indonesia sebagai bermain, tujuan bermain adalah seseorang yang suka bermain judi. Banyak santri memiliki latar belakang yang buruk, seperti mantan narapidana, penjahat, pemabuk, pencuri, pembalap ilegal, penjudi dan lainnya.

Jamaah Telulasan adalah salah satu jamaah yang mensosialisasikan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter Islami. Telulasan diambil dari bahasa Jawa yang artinya tiga belas, kumpulan pemuja telulasan adalah sekelompok pemuja yang tidak melihat orang kaya atau miskin, muda atau tua, pria atau wanita. Semua berkumpul pada Jumat malam di rumah pendiri jamaah telulasan di desa keseimbangan. Rata-rata anggota jamaah haji adalah anak-anak dan remaja, yang menarik di sini adalah rata-rata jamaah yang mengikuti latar belakang agama Islam anomali. Seperti mantan pemabuk, pencuri, penjudi, balap ilegal, dan bahkan beberapa yang mantan narapidana.

Robiah dalam penelitiannya yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kemuhammadiyah Di Sekolah" memberikan pengertian pendidikan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Secara alami, manusia adalah makhluk dengan naluri yang mulia. Atas dasar sifat ini, manusia harus tetap dalam kekudusannya dalam setiap proses yang mereka alami baik dalam hubungannya satu sama lain, maupun dengan alam semesta. Dalam implementasi pendidikan juga. Pendidik diharuskan untuk memberikan tindakan manusiawi dalam melakukan pendidikan kepada santri. Maka dengan itu, santri dapat bertindak sesuai dengan sifat kekudusan yang dibawanya ¹. Pendidikan pada dasarnya dalam masyarakat adalah bentuk transfer pengetahuan untuk memberikan pandangan atau stok pengetahuan yang mengedepankan rasionalitas. Dalam pondok pesantren dan kelompok Islam di Indonesia, pendidikan digunakan untuk memberikan konstruksi terkait nilai-nilai Islam.

¹ Robiah Al-Adawiyah Badrut Tamam Akhmad Muadin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kemuhammadiyah Di Sekolah," *Fenomena* 9, no. 1 (2017): 67–82.

Samhi Muawan Djamal dalam penelitiannya “Pelaksanaan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba” menunjukkan bahwa umat Islam dalam menjalankan agama mereka membutuhkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pada kenyataannya, kemajuan pendidikan adalah sesuatu yang menjadi target utama seluruh bangsa. Dengan demikian, pendidikan mendapat perhatian khusus dalam masyarakat modern. Mayoritas orang Indonesia yang memeluk Islam menyadari hal ini, sehingga ketika Indonesia menjadi negara yang berdaulat dan modern, prioritas utama adalah berinvestasi dalam keterampilan manusia dengan membentuk silabus yang sistematis². Pendidikan dalam masyarakat Indonesia menjadi sebagai wadah untuk menciptakan silabus yang sistematis, sehingga manusia yang berpendidikan tidak hanya tahu tetapi juga mengimani pengetahuan yang diberikan.

Islam memandang pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud adalah akhlak, yaitu nilai-nilai yang berasal dari ajaran Agama Islam yang berasal dari Alquran dan Hadis³. pendidikan nilai dalam Ajaran Islam memainkan peran penting dalam upaya untuk mewujudkan seluruh manusia atau orang-orang kita. Tantangan pendidikan Islam, khususnya di negara Indonesia, adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai agama Islam kepada santri secara keseluruhan dan kafah yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi memiliki kualitas iman, dan karakter yang mulia. Karena tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang harmonis dan seimbang; tidak hanya di bidang agama dan ilmiah, tetapi juga keterampilan dan moral⁴. Islam mengedepankan keharmonisan dalam masyarakat, hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup dan manusia dengan tuhan harus bersifat harmonis, menjalankan etika dalam masyarakat, menghormati satu sama lain, menjalankan perintah tuhan dan menjauhi perintah tuhan itu adalah salah satu bentuk konstruksi yang diberikan oleh pendidikan.

Nilai adalah sesuatu dalam bentuk abstrak, yang memiliki nilai karakterisasi dan karakterisasi sesuatu yang sifatnya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan kepercayaan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah "gambaran tentang sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan bahagia dan merupakan sesuatu yang membuat seseorang ingin memilikinya⁵. Nilai tidak memiliki bentuk secara fisik, tetapi mampu

² Samhi Muawan Djamal, “Pelaksanaan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba,” *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): 161–179.

³ Ahmad Musyafiq, “The Cultivation of Tolerance Value in Madrasah through Tahfidh Hadits,” *Nadwa* 12, no. 2 (January 7, 2019): 243–258, accessed February 22, 2020, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/2938>; Siswanto, “The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 121–152, accessed November 25, 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/2420>; Ikmal Ikmal, “Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Iqra’* 9, no. 1 (2018).

⁴ Ade Imelda Frimayanti, “Ade Imelda Frimayanti,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. Ii (2017): 227–247.

⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2013).

memberikan pengetahuan untuk merubah pola perilaku manusia yang menyimpang dari suatu norma.

Nilai adalah sesuatu yang diyakini benar dan ditaati serta digunakan sebagai referensi dasar bagi individu dan masyarakat dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, bernilai atau bernilai⁶. Nilai-nilai adalah bagian dari kepribadian individu yang memengaruhi pilihan cara dan tujuan tindakan dari beberapa alternatif dan mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai adalah kekuatan pendorong dalam kehidupan, yang memberi makna dan validasi terhadap tindakan seseorang⁷. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian nasional. Aspek nilai-nilai ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai moral⁸. Kebenaran yang diyakini manusia itu adalah salah satu bentuk nilai yang memberikan penghormatan pada suatu norma, jika nilai dari suatu norma diyakini kebenarannya maka norma tersebut akan dijalankan penuh oleh manusia⁹.

Titik, Zamroni & Darmiyati dalam penelitiannya "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis" menunjukkan bahwa Internalisasi adalah suatu proses karena ada unsur perubahan dan waktu. Proses menanamkan nilai membutuhkan waktu yang berkesinambungan dan terus menerus sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang didapat¹⁰. Ini berarti bahwa ada perubahan dalam diri seseorang dari tidak memiliki nilai untuk memiliki, atau dari sudah memiliki nilai itu tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilaku untuk memiliki nilai yang lebih kuat mempengaruhi perilakunya. Berdasarkan proses ini, ada dua hal yang menjadi inti dari internalisasi, yaitu: (1) menanam atau memperkenalkan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan (2) proses memperkuat sesuatu yang sudah ada dalam diri seseorang

⁶ Chun-Fu Chen and Chin-Tsu Chen, "The Effect of Higher Education Brand Images on Satisfaction and Lifetime Value from Students' Viewpoint," *The Anthropologist* 17, no. 1 (January 1, 2014): 137–145, accessed November 29, 2020, <https://doi.org/10.1080/09720073.2014.11891423>; Howard Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (Boston: Allyn and Bacon, 1995).

⁷ Maisyanah Maisyanah and Lilis Inayati, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (May 29, 2019), accessed February 16, 2020, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/4627>; Madjid Nurcholis, "Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan," *Jakarta: Paramadina* (2010).

⁸ Lukman Hakim, "Internalisasi Nila-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 10, no. 1 (2012): 67–77.

⁹ Mohammad Hamid Mohammad al-Aharish, "Indonesian Islam and Social Challenges Between Moral Cultivation and Intellectual Movement," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (December 6, 2017): 551–568–568, accessed February 9, 2020, <http://jiiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/558>; Nurlaela Sari, "The Importance of Teaching Moral Values to the Students," *Journal of English and Education* 1, no. 1 (2013): 154–162, accessed September 10, 2018, <http://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/359>.

¹⁰ Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (March 24, 2019), accessed August 23, 2019, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/179>; Muhtar Tatang et al., *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, ed. Julia (Sumedang Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018).

sehingga dapat membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu itu sangat berharga¹¹. Selain itu Umar & Aziz dalam penelitiannya “Pada Anak-Anak Para Muallaf” menunjukkan bahwa Internalisasi nilai-nilai kepercayaan pada Islam adalah misi dakwah sebagai sebuah kerasulan yang harus dilanjutkan untuk memperkuat iman para muallaf. Jadi untuk melanjutkan misi dakwah tidak berhenti di muallaf tetapi perlu untuk melindungi generasi atau anak-anak muallaf ke arah keyakinan Islam yang kuat¹². Penelitian diatas menunjukkan bahwa internalisasi sebagai cara untuk mensosialisasikan pengetahuan kepada anak didik, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai bentuk sistem transfer pengetahuan kepada manusia. Transfer pengetahuan dilakukan secara terus menerus sehingga manusia secara tidak langsung memberikan nilai sebagai bentuk kebenaran yang diyakini.

Proses internalisasi penting untuk dikaji karena Jamaah Telulasan yang berada di Desa Ngimbangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto sebagian santri bekas molimo. Santri bekas molimo menjauhi kebiasaan molimo karena kesadaran santri dari pembekalan agama yang dilakukan oleh jamaah telulasan. Jamaah telulasan tidak hanya membekali santri bekas molimo tentang agama, selain itu para santri dibekali tentang cara hidup bermasyarakat melalui kitab kuning, melalui kitab kuning para santri bekas molimo sering dituntun oleh penanggungjawab jamaah telulasan untuk berniat menjauhi kehidupan molimo tersebut.

Santri bekas molimo pada jamaah telulasan melakukan molimo karena dahulu merasa senang dan pengen mencoba kembali. Kehidupan molimo dianggap hal yang wajar untuk dilakukan, karena santri tersebut berinteraksi dalam nilai-nilai yang berbeda dan diluar konteks dalam nilai Islam. Santri melakukan molimo karena di dorong oleh diri sendiri untuk kepuasan nafsu, ekonomi dan ajakan teman. Santri sering melakukan molimo diluar lingkungan masyarakat mereka sendiri, seperti di tempat diskotik, pinggir jalan, penginapan dan warung. Karena jika ketahuan orang yang dikenal para santri merasa malu melakukan hal tersebut, keluarga santi bekas molimo tidak mengetahui kehidupan molimo yang santri lakukan.

Sangat menarik untuk dipelajari karena santri yang latar belakangnya adalah pemain judi, pencuri, pezina, pengguna narkoba, pemabuk berubah. Sehingga para santri tidak mengulangi tindakan masa lalu mereka dan mengubah kebiasaan ini untuk berperang dalam Islam. Untuk mengetahui proses internalisasi peneliti menggunakan metode fenomenologi dalam melakukan pendekatan penelitian. Fenomenologi adalah pandangan pemikiran yang menekankan fokus pada pengalaman subyektif manusia dan interpretasi dunia¹³. Fenomenologi menyatakan bagaimana individu menghasilkan dunia bebas pada tingkat kehidupan sehari-hari yang mereka alami¹⁴. Fenomenologi sebagai metodologi dan teori untuk membongkar fenomena sosial secara mendalam melalui proses interaksi, kehidupan sehari-hari (*everyday life*) dan stok pengetahuan (*stock of knowledge*) dari hasil tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya. Proses penyampaian nilai-nilai Islam dalam kelompok jamaah Telulasan sangat unik, seperti penyampaian nilai-nilai Islam dengan metode Jagongan, pendidikan sains

¹¹ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–195.

¹² Umar Bin and Abdul Aziz, “Pada Anak-Anak Para Muallaf” 5 (2017): 14–42.

¹³ Mahrus Aryadi, *Hutan Rakyat, Fenomenologi Budaya Masyarakat* (Malang: UMM, 2012).

¹⁴ Rachmad K. dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Arruz Media, 2008).

kanuragan, istigosah dan tahlil. Peneliti lebih fokus pada cara kyai menyampaikan nilai Islam melalui berbagai metode yang berbeda dengan kelompok Islam dan pondok pesantren lainnya. Hal tersebut menjadi alasan utama peneliti membahas secara mendalam terkait internalisasi nilai-nilai Islam santri bekas molimo dalam jamaah Telulasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi, lokasi penelitian berada di Jamaah Telulasan Desa Ngimbangan, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian terdiri dari santri dan Kyai. Penelitian adalah bentuk kegiatan ilmiah untuk mengamati, melihat, mencari, mengeksplorasi data atau informasi secara ilmiah, yang dilakukan oleh seorang ilmuwan. Karakteristik ilmiah, yaitu rasional, sistematis, objektif dan realistis, sedangkan metode adalah metode yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan suatu pekerjaan. Metode penelitian memiliki peran penting dalam mengumpulkan data, merumuskan masalah, menganalisis dan menafsirkan data. Peneliti akan menggunakan metode yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, karena pemilihan metode penelitian dilakukan secara luas dengan mempertimbangkan kesesuaian metode yang akan digunakan dengan objek yang akan diteliti¹⁵.

Fenomenologi Alfred Schutz lebih fokus pada konsep fenomena tertentu dan bentuk studinya adalah untuk melihat dan memahami makna dari pengalaman individu yang terkait dengan fenomena tertentu¹⁶. Polkinghorne mendefinisikan fenomenologi sebagai studi untuk memberikan gambaran tentang makna pengalaman beberapa individu mengenai konsep tertentu¹⁷.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini akan mengungkapkan kehidupan sehari-hari santri bekas molimo dan kyai dalam Jamaah Telulasan. Alasan menggunakan perspektif fenomenologi dalam studi kehidupan sosial tersebut karena selain mampu masuk ke dalam dunia intersubjektif santri bekas molimo dan kyai, studi tersebut tentang kehidupan sosial melalui pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi di mana peneliti bersama-sama dengan objek yang diteliti atau dalam suatu peristiwa dan bergabung pada kelompok jamaah Telulasan. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas internalisasi sehari-hari santri di luar dan di dalam pondok, untuk berpartisipasi dalam kegiatan pondok dengan Kyai dalam proses Internalisasi Santri dengan kyai di Jamaah Telulasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Jagongan

Jagongan adalah kearifan lokal, yang dalam istilah Jawa adalah kata yang berarti mengobrol atau berbicara. Jagongan di Jamaah Telulasan adalah percakapan bersama antara santri dengan santri atau santri dengan kyai sebagai pendiri Jamaah Telulasan, selain itu ada kopi, rokok, dan makanan yang menemani mereka berbicara. Jagongan dilakukan oleh seorang

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991).

¹⁶ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, 1st paperback ed., Northwestern University studies in phenomenology & existential philosophy (Evanston, Ill: Northwestern University Press, 1972).

¹⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).

pendiri jamaah telulasan dengan santri di pondok Jamaah Telulasan selalu membahas moral manusia, ilmu kanuragan, lelucon, masalah masyarakat dan lainnya. Hal tersebut sebagai proses internalisasi pada ruang yang tidak resmi tetapi dapat mentransfer nilai-nilai Islam pada santri.

Jagongan sebagai forum bagi santri untuk lebih dekat dengan kyai, karena di Jagongan mata pelajaran saling terbuka dan mendefinisikan kembali peran seperti mengobrol dengan teman sendiri. jagongan adalah tempat untuk menunjukkan intersubjektivitas dalam santri dan kyai. Karena dalam keadaan ini santri dan kyai mulai mendefinisikan kembali peran tidak menjadi siswa dengan guru.

Jagongan yang dilakukan oleh santri bekas molimo dengan kyai tidak hanya minum kopi, makan dan merokok. Selain itu, kyai memasukkan diskusi tentang nilai-nilai Islam berdasarkan moralitas seorang Muslim, ajaran Islam tentang hubungan baik dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Allah SWT terus disosialisasikan oleh para kyai kepada santri. Sehingga santri dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh kyai.

Teori fenomenologi Alfred Schutz menjelaskan bahwa Jagongan memberikan intersubjektivitas dimana proses interaksi yang vertikal menjadi interaksi horizontal yang menunjukkan proses intersubjektivitas muncul pada diri santri dan pemimpin jamaah telulasan. Menurut pemimpin jamaah telulasan, aku bukan lagi seorang guru tetapi aku sebagai teman mereka membuat sistem internalisasi dan transfer pengetahuan dengan santri bekas molimo menjadi lebih mudah diterima. Kyai dan santri bekas molimo menciptakan kedekatan emosional antara kyai dan santri akan terbentuk melalui interaksi yang terjadi ketika minum kopi, makan dan merokok bersama. Jagongan memiliki dampak untuk mendekati kyai dengan santri, selain itu mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada mereka. Sehingga santri bekas molimo mudah untuk diinternalisasi melalui proses tersebut.

Ilmu Kanuragan

Ilmu Kanuragan adalah ilmu yang mempelajari unit ilmu fisik dan fisik termasuk yang dijelaskan oleh ilmu supernatural, ilmu khodam, doa dan dzikir. Diskusi sains kanuragan sebagai forum untuk berinteraksi dengan kyai, karena kyai sebagai pribadi yang memberi pengetahuan kanuragan. Santri selain belajar kanuragan, santri lebih banyak berinteraksi dengan kyai daripada santri lain yang tidak belajar kanuragan.

Ini adalah forum bagi seorang santri dengan kyai untuk memiliki hubungan langsung dan terbuka antar mata pelajaran. Dalam subjek akan memunculkan intersubjektif. Pandangan yang sama antar subjek akan membuat diskusi tentang kehidupan sosial menjadi sama dan cepat beradaptasi dalam asosiasi ini. Mempelajari ilmu santri kanuragan harus berpuasa dan menjalankan perintah Allah SWT, dengan mempelajari ilmu itu. santri langsung menjalankan kewajiban seorang muslim.

Melalui pembelajaran ilmu kanuragan para santri bekas molimo diberikan pantangan dalam belajar ilmu kanuragan untuk melakukan puasa, sholat 5 waktu, mengaji dan menjalankan sholat sunah tahajud. Hal tersebut sebagai bentuk proses internalisasi pada santri bekas molimo untuk mempelajari nilai-nilai Islam.

Ngaji Rutinan

Ngaji Rutinan adalah acara formal di Jamaah Telulasan, karena dihadiri oleh Ustad, Kyai, Gus dan ribuan santri lainnya. Jemaah haji rutinan dilakukan setiap hari Jumat, para

santri berkumpul di pondok jemaah telulasan sekitar jam 7 malam atau setelah shalat malam. Biasanya ada santri sebelum jam 7 di jemaah telulasan untuk membantu persiapan para kyai dalam mempersiapkan acara Koran Rutinan, sekitar 2-5 santri sudah ada di pondok setelah sholat matahari terbenam. Santri membantu menyiapkan tata suara, tempat duduk santri, buku-buku Islam klasik, penerbangan jidor, makanan dan minuman santri. Beberapa santri lain berdoa malam di masjid dekat pondok jemaah telulasan.

Ngaji rutin diadakan sekitar jam 8 malam atau setelah sholat malam, ngaji rutin dihadiri oleh para santri dan kyai yang memiliki keahlian dalam buku masing-masing. Santri perempuan ada di dalam pondok dan ada beberapa murid perempuan yang berada di luar pondok, berdampingan dengan santri laki-laki. Para santri dipisahkan oleh penghalang antara santri perempuan dan santri laki-laki.

Pembacaan ritual Alquran dimulai dengan membuka mc, membaca doa dan membaca doa untuk para penatua dan saudara lelaki desa yang telah meninggal. Selanjutnya, membaca doa Nabi Muhammad SAW, melafalkan doa Nabi yang dilakukan dengan berdiri dan menghadap ke barat, diyakini oleh santri untuk mendapatkan berkah dari Nabi Muhammad dan Allah SWT. Waktu dalam acara formal seperti pengiriman atau studi buku-buku Islam klasik oleh salah satu ahli kitab. Secara garis besar peran santri bekas molimo ditaruh depan sebagai pelaksana kegiatan ngaji rutin setiap hari jumat setelah sholat isya', sehingga terbangun rasa percaya diri pada diri santri untuk bias mempelajari nilai-nilai Islam.

Intersubjektif menurut Alfred Schutz

Intersubjektif yang dibangun dalam Jamaah Telulasan antara santri bekas molimo melalui berbagai proses untuk menuju intersubjektif. Santri bekas molimo merupakan santri yang berlatar belakang yang anomali nilai agama Islam, sedangkan Gus Jalil sebagai pendiri Jamaah Telulasan seorang yang memegang teguh nilai-nilai Islam. Mereka dipertemukan pada ruang-ruang dalam Jamaah Telulasan untuk saling berinteraksi. Seorang Gus seharusnya dalam tradisi NU selalu berkumpul dan duduk bersama dengan seorang Kyai, Ustad dan tokoh agama Islam lainnya. Tetapi dalam Jamaah Telulasan, seorang Gus bisa meredefinisi perannya untuk berkumpul, duduk bersama, guyonan, jagongan, bahkan membantu bertabib. Hal tersebut yang menjadi unik dan menarik jika seorang Gus sebagai pendiri Jamaah Telulasan bisa berkumpul dengan santri bekas molimo yang berlatarbelakang anomali terhadap nilai-nilai Islam.

Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Maksud dunia intersubjektif adalah kehidupan dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari¹⁸. Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya¹⁹.

¹⁸ George dan Douglas J. Googman Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Social Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007). Hal 94.

¹⁹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian Dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994). Hal 233.

Dikatakan demikian dikarenakan dunia sehari-hari adalah fokus kesadaran intersubjektif yang menjembatani adanya kesadaran sosial. Dalam dunia sosial seseorang selalu berbagi dengan teman, dan orang lain, yang juga menjalani dan menafsirkannya²⁰.

Dunia kehidupan sehari-hari tersebut membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorang yang membangun realitas dari pengalaman intersubjektif yang mereka lalui. Kemudian Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seseorang yang mengamati tindakan orang lain? Apa arti dunia sosial untuk subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain²¹.

Banyak gagasan Schutz yang menyinggung penjelasan tentang kehidupan sehari-hari (common sense). Common sense merupakan lambang yang terorganisir dari pengetahuan yang diterima begitu saja, di mana aktivitas kita disadarkan dalam sikap alamiah kita tidak mempertanyakan. Meminjam pandangan Ritzer, bahwa common sense sama dengan dunia intersubjektif. Dalam konteks ini, orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka²².

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif ketika manusia tersebut bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan sebagai proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan²³.

Kehidupan keseharian merupakan wadah kehidupan sosial dimana manusia memperlakukan dunia ini sebagai kesadaran interaksi terhadap kesamaan kedudukan, dan kecemasan sebagai suatu elemen asasi yang berasal dari pengalaman sosial di dalam dunia kerja yakni kehidupan sehari-hari²⁴.

Tujuan fenomenologi adalah mendorong kita untuk menyadari dan mempelajari serta mengontrol apa yang sedang kita lakukan dan membentuk kehidupan sosial. Sekalipun manusia tidak memiliki kontrol penuh atas setiap situasi dalam kehidupan sosial mereka, akhirnya mereka sanggup memilih proyek hidupnya. Hal ini disebabkan masing-masing

²⁰ Sujatmiko dan Sugeng Haryanto, "Studi Fenomenologi Perilaku Penumpang Di Atas Gerbong Kereta Api," *Jurnal Paradigma*, Vol. 02 No. 01 02, no. 01 (2014): 3.

²¹ Ajiboye Olanrewaju Emmanuel, "Social Phenomenology of Alfred Schutz and the Development of African Sociology," *British Journal of Arts and Social Science*, Vol. 4. No. 1. 4, no. 1 (2012): 48.

²² Susilo, 20 *Tokoh Sosiologi Modern*. Hal 156.

²³ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian Dan Perbandingan*. Hal 235-237.

²⁴ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hal 147.

individu memiliki stock of knowledge, kemudian di antara mereka terjadi sharing, negosiasi, dan manuver-manuver demi terbentuknya kohesi sosial²⁵.

KESIMPULAN

Pendidikan bagi santri yang memiliki latar belakang buruk dapat dilakukan dengan banyak metode, Jamaah Telulisan menyediakan metode yang sangat menarik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam pada santri. Melalui kegiatan Jagongan, santri diberikan ajaran tentang Islam dalam bentuk moralitas seorang Muslim, hubungan manusia dengan manusia yang baik dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Selain itu, santri dibekali dengan ilmu kanuragan untuk dapat menyembuhkan orang dan secara langsung santri melaksanakan kewajiban seorang Muslim seperti melakukan sholat, puasa dan bahkan mempelajari kitab suci ngaji. Ngaji Rutinan bertujuan untuk mengundang santri untuk mendekat kepada Allah SWT, karena di dalam Al-Quran rutinan santri dilengkapi dengan istigosah, tahlil dan mendengarkan ceramah dari para kyai. Ketiga metode ini membuat santri menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui metode horizontal antara kyai dan santri. Metode melakukan penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif dengan bergabung dengan Kongregasi Kongregasi sehingga dapat melakukan penambangan data yang mendalam. Saran untuk penelitian lebih lanjut tentang pendidikan santri terutama internalisasi nilai-nilai Islam harus difokuskan pada bentuk interaksi antara santri dan kyai.

REFERENSI

- al-Aharish, Mohammad Hamid Mohammad. "Indonesian Islam and Social Challenges Between Moral Cultivation and Intellectual Movement." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (December 6, 2017): 551-568-568. Accessed February 9, 2020. <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/558>.
- Aryadi, Mahrus. *Hutan Rakyat, Fenomenologi Budaya Masyarakat*. Malang: UMM, 2012.
- Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Badrut Tamam Akhmad Muadin, Robiah Al-Adawiyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kemuhmadiyah Di Sekolah." *Fenomena* 9, no. 1 (2017): 67-82.
- Bin, Umar, and Abdul Aziz. "Pada Anak-Anak Para Mualla" 5 (2017): 14-42.
- Chen, Chun-Fu, and Chin-Tsu Chen. "The Effect of Higher Education Brand Images on Satisfaction and Lifetime Value from Students' Viewpoint." *The Anthropologist* 17, no. 1 (January 1, 2014): 137-145. Accessed November 29, 2020. <https://doi.org/10.1080/09720073.2014.11891423>.
- Djamal, Samhi Muawan. "Pelaksanaan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): 161-179.
- Emmanuel, Ajiboye Olanrewaju. "Social Phenomenology of Alfred Schutz and the Development of African Sociology." *British Journal of Arts and Social Science, Vol. 4. No. 1. 4*, no. 1 (2012): 48.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Ade Imelda Frimayanti." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 227-247.

²⁵ Susilo, 20 *Tokoh Sosiologi Modern*. Hal 154.

- Hakim, Lukman. "Internalisasi Nila-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 10, no. 1 (2012): 67–77.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Ikmal, Ikmal. "Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* 9, no. 1 (2018).
- Kirschenbaum, Howard. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)." *Nazhru: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (March 24, 2019). Accessed August 23, 2019. <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/179>.
- Maisyanah, Maisyanah, and Lilis Inayati. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (May 29, 2019). Accessed February 16, 2020. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/4627>.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Musyafiq, Ahmad. "The Cultivation of Tolerance Value in Madrasah through Tahfidh Hadits." *Nadwa* 12, no. 2 (January 7, 2019): 243–258. Accessed February 22, 2020. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/2938>.
- Nurcholis, Madjid. "Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan." *Jakarta: Paramadina* (2010).
- Ritzer, George dan Douglas J. Googman. *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Social Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Sari, Nurlaela. "The Importance of Teaching Moral Values to the Students." *Journal of English and Education* 1, no. 1 (2013): 154–162. Accessed September 10, 2018. <http://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/359>.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. 1st paperback ed. Northwestern University studies in phenomenology & existential philosophy. Evanston, Ill: Northwestern University Press, 1972.
- Siswanto. "The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 121–152. Accessed November 25, 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/2420>.
- Sujatmiko dan Sugeng Haryanto. "Studi Fenomenologi Perilaku Penumpang Di Atas Gerbong Kereta Api." *Jurnal Paradigma. Vol. 02 No. 01* 02, no. 01 (2014): 3.
- Susilo, Rachmad K. dwi. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Arruz Media, 2008.
- Tatang, Muhtar, Suherman Ayi, Nur Aeni Ani, and Jayadinata Asep Kurnia. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Edited by Julia. Sumedang Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018.
- Tom Campbell. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian Dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–195.